Riau Lingga : dilema kekuasaan dan implikasi perdagangan 1784-1824

Ridwan Melay, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=75601&lokasi=lokal>

Abstrak

Kerajaan Riau Lingga sepanjang lintasan sejarahnya telah banyak mengalami masa-masa suka dan duka. Ketika kerajaan-kerajaan di nusantara ini muncul dan berkembang dengan berbagai persoalannya. Riau Lingga tak kalah menarik, perjuangan yang heroik, dan peristiwa yang unik. Pada mulanya kehidupan kerajaan Riau Lingga hanyalah bahagian kecil dari peristiwa peristiwa penting dalam sejarah. Akan tetapi semenjak kedatangan bangsawan Bugis pada awal abad XVIII ke daerah ini baik sebagai pelaut, petani, maupun pedagang yang pada akhirnya mampu mempengaruhi struktur politik kerajaan. Para Bangsawan Bugis menjadi pelindung sekaligus tulang punggung kerajaan.

Alam politik kerajaan Riau Lingga pada awalnya terjadi konflik politik elite penguasa. Tetapi ketika menghadapi ancaman dari luar, Melayu dan Bugis bersatu. Kepentingan orang asing (Inggris dan Belanda) terhadap perdagangan semakin nyata. Bertemunya saling kepentingan itu membawa persoalan baru bagi kerajaan Riau Lingga. Namun kekuatan dan perlawanan yang dipimpin oleh Yang Dipertuan Muda Raja Haji Fisabilillah menantang kolonial tidak cukup untuk menghindari perubahan-perubahan yang datang dari luar. Situasi dan kondisi yang tidak mendukung berakibat fatal. Kerajaan yang semula satu kesatuan yang disebut kerajaan Riau Lingga menjadi terbagi dua di bawah kekuasaan Inggris dan Belanda. Traktat London tahun 1824 turut memperlemah posisi kerajaan untuk bangkit dari masa-lalunya.

Dan satu perjanjian ke perjanjian berikutnya datang silih berganti. Bagi kerajaan Riau Lingga perjanjian merupakan penghormatan terhadap bangsa lainnya yang setara dan sederajat. Tetapi pandangan kolonial terhadap perjanjian adalah pengikat secara keseluruhan bagi pewaris tahta kerajaan. Kemunduran politik Riau Lingga menyebabkan runtuhnya penguasaan perdagangan oleh kerajaan.